

**PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL MELALUI KEGIATAN BERECERITA
PADA ANAK USIA 5 TAHUN**

Narendradewi Kusumastuti, Rukiyati
Universitas Negeri Yogyakarta
narendradewi.k@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang proses penanaman nilai-nilai moral melalui kegiatan bercerita di RA Plus Darussalam Bojonegoro, meliputi: (1) nilai-nilai moral yang ditanamkan; (2) pelaksanaan; (3) faktor penghambat dan faktor pendukung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, dan anak. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah (1) nilai-nilai moral yang ditanamkan religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatifitas, kemandirian, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab; (2) proses terdiri dari (a) adanya perencanaan sebelum kegiatan bercerita yang tertuang dalam bentuk RPPM dan RPPH; (b) media yang digunakan buku pilar, buku cerita, boneka tangan, menggambar menggunakan spidol, dan video; (c) evaluasi yang digunakan penilaian formatif yaitu observasi (pengamatan), percakapan, dan unjuk kerja; (d) hasilnya adalah pengetahuan anak menjadi lebih luas, anak bisa membedakan baik buruk, anak menceritakan kembali isi cerita, perilaku anak setelah dibacakan cerita menjadi baik mencontoh dari cerita yang sebelumnya disampaikan guru; (3) faktor penghambat yaitu keras lemahnya dan tinggi nada suara saat guru bercerita belum terlihat, kekayaan bahasa yang dimiliki guru masih kurang, adanya dua kelas yang dijadikan satu; (4) faktor pendukung yaitu anak mendapatkan cerita dari rumah, guru diberikan berbagai macam pelatihan termasuk pelatihan mendongeng, tersedianya berbagai macam buku cerita, perilaku guru menjadi teladan yang baik bagi anak.

Kata kunci: moral, bercerita, anak usia dini

CULTIVATING MORAL VALUES THROUGH STORYTELLING ACTIVITY

Narendradewi Kusumastuti, Rukiyati
Universitas Negeri Yogyakarta
narendradewi.k@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the cultivation of moral values through storytelling in RA Plus Darussalam Bojonegoro, including: (1) the moral values inculcated; (2) implementation; (3) inhibiting factors and supporting factors. This research is a qualitative case study. The subjects of this study consisted of principals, teachers, and children. The collection of data is through observation, interviews, and documentation. The results of research moral values inculcated (1) religious, honesty, tolerance, discipline, hard work, creativity, independence, democratic, curiosity, respect for the achievements, friendly/communicative, love peace, likes to read, care for the environment, social care, responsibility; (2) the process consists of (a) there is availability of planning before telling a story in the forms of RPPM and RPPH; (b) the implementation tells the media used there are five kindspillars book, story books, puppets, drawing using markers, and video; (c) evaluation used is formative assessment, that is observation, conversation, and performance; (d) The result of the planting of moral values through the activity of storytelling is the knowledge of the child becomes more widespread, the child differentiate good bad, the children recount the contents of the story, the child's behavior after being read the story to be well modeled from the previous story submitted by the teacher; (3) inhibiting factors include loud weakness and high tone of voice when the teacher told the story has not been seen, the richness of the language owned by the teacher is still lacking and just reading the book only; the existence of two classes that are combined into one; (4) the supporting factors children get stories from home, the teachers have been given a wide range of training including training of storytelling, the availability of various story books; (d) the behavior of the teachers in being a good example for the children.

Keywords: moral, storytelling, early childhood

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Anak usia tersebut dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya sehingga pendidikannya dipandang perlu untuk dikhususkan. Rentang usia 0-6 tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan kembangkan berbagai aspek kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio emosional dan spiritual (Yamin, 2010, p. 1).

Berbagai hasil penelitian pentingnya menanamkan nilai-nilai yang baik pada seorang anak dalam periode usia keemasan ini. Pembentukan kecerdasan pada anak ketika masih dalam kandungan sangat bergantung pada asupan gizi yang diterima. Trianto (2011, p. 7) mengatakan bahwa studi bidang neurologi menunjukkan perkembangan kecerdasan anak dapat terjadi sekitar 50% terbentuk sampai usia 4 tahun, 80% terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika anak berusia 8 hingga 18 tahun. Sehingga pada masa ini merupakan masa yang sangat tepat untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat tercapai secara optimal. Perkembangan otak yang optimal dirangsang dengan memastikan anak menerima nutrisi, perawatan kesehatan yang memadai dan pendidikan yang merangsang kreativitas. Konsep moral anak dan perilaku juga berkembang pada usia dini. Itulah sebabnya penting memberikan banyak perhatian pada pendidikan anak-anak dari usia dini, termasuk pendidikan moral. Periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa meruginya suatu keluarga atau masyarakat jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada anak usia dini.

Bangsa Indonesia mengalami berbagai masalah yang berhubungan dengan rusaknya moral masyarakat salah satunya adalah korupsi. Indonesia dikenal sebagai juaranya korupsi di dunia. Bertahun-tahun Indonesia berperingkat terbawah sebagai negara terkorup

di dunia. *Transparency International* Indonesia merilis peringkat indeks korupsi Indonesia pada tahun 2015 berada pada peringkat 88. Pada siaran televisi dan surat kabar terdapat kasus bank, pajak, serta anggota DPR yang perilakunya kurang beradab. Pemberantas korupsi tidak kenal lelah dalam memerangi korupsi seakan tidak berdaya. Bukankah para koruptor merupakan salah satu lulusan akademik terbaik dari bangsa Indonesia? Perilaku ini tidak sepatutnya dilakukan oleh para cendekia. Pendidikan belum menunjukkan hasil yang optimal sampai saat ini, hal ini dibuktikan perilaku yang menunjukkan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja yang mempengaruhi mental sekaligus pendidikan, bentrokan antarpelajar, narkoba, pelecehan seksual yang sering terjadi di lingkungan masyarakat.

Pendidikan saat ini hanya mengedepankan aspek keilmuan dan kecerdasan anak. Pendidikan untuk anak usia dini lebih ditekankan pada pembelajaran pencapaian target kecerdasan kognisi yang memfokuskan pada kegiatan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*). Hal ini dilakukan adanya persaingan antarlembaga sekolah dasar yang menyelenggarakan tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, maka dari itu banyak orang tua yang menuntut anaknya untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung. Sebagai seorang guru hal ini menjadi problematika. Guru berusaha memenuhi kehendak masyarakat yaitu orang tua anak didik dengan mengesampingkan aspek-aspek pembentukan moral anak. Anak perlu dibekali berbagai hal baik agar menjadi bangsa yang bermoral. Orang tua dan guru tidak menyadari bahwa anak cerdas bukan hanya intelektual tetapi juga kecerdasan majemuk (*Multiple Intelegency*).

Pada zaman sekarang ini teknologi semakin canggih dan banyak dinikmati oleh orang dewasa maupun anak-anak. Kegiatan bercerita dimata anak-anak sudah tidak populer lagi karena kemajuan teknologi yang semakin pesat. Sejak bangun pagi hingga malam sebelum tidur, anak dihadapkan pada televisi yang menyajikan berbagai macam acara. Acara televisi banyak yang menampilkan kuis, sinetron, dan film yang tidak mendidik anak. Tontonan televisi yang seperti ini bukan tontonan yang baik buat anak dan bisa merusak moral anak. Jika anak bosan dengan tontonan televisi anak beralih ke permainan *video game* atau bahkan bermain dengan Gadget. Kondisi

semacam ini merupakan tugas orang tua dan guru untuk mendidik anak-anak agar mempunyai moral yang baik dan berkarakter. Jika anak sejak dini ditanamkan dan diajarkan moral dan akhlak budi pekerti maka ketika dewasa akan tumbuh menjadi manusia yang berbudi baik.

Salah satu metode pembelajaran moral pada anak yaitu melalui kegiatan bercerita. Cerita digunakan untuk menanamkan nilai moral karena mengandung unsur-unsur yang menguatkan otak tengah dan otak kanan. Saat anak mendengarkan cerita, secara langsung anak mengaitkan kehidupan cerita dengan dirinya. Cerita melatih anak menjadi peka dan mengasah daya ingat oleh karena itu guru harus mengemas cerita yang bersifat mendidik, kaya akan nilai-nilai luhur dan keteladanan budi pekerti. Nilai-nilai moral yang disampaikan melalui bercerita jauh lebih efektif dan bermakna dibandingkan dengan nasehat atau ceramah. Lickona (1991, p. 79) mengatakan bentuk-bentuk pengajaran moral bersifat langsung dan tak kalah pentingnya yaitu bercerita. Bercerita merupakan salah satu instrumen mengajar favorit dari para pendidik/ guru yang mengajar dengan daya tarik dan bukan paksaan. Cerita yang baik dapat menggugah perasaan oleh sebab itu bercerita secara alami melibatkan dan membangun sisi emosional dari moral anak. Madyawati (2016, p. 167) mengatakan bahwa cerita mempunyai manfaat bagi perkembangan anak yaitu membantu pembentukan pribadi dan moral anak, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, memacu kemampuan verbal anak. Sungguh menakjubkan dengan bercerita anak-anak dapat memperbaiki perilaku negatif/buruk menjadi perilaku baik.

Menurut teori Behaviorisme yang dikemukakan oleh Skinner (Essa, 2014, p. 119) berpendapat bahwa perilaku dibentuk oleh lingkungan, perilaku anak dapat terbentuk adanya respon dari stimulus-stimulus yang diberikan kemudian stimulus yang diterima akan direspon dalam bentuk perilaku yang ditunjukkan. Penerapan teori behaviorisme pada kegiatan bercerita dimulai dari stimulus guru kemudian anak-anak menerima informasi yang telah diceritakan. Kegiatan bercerita dilakukan dengan menggunakan berbagai macam media pembelajaran. Media yang digunakan saat bercerita di antaranya, buku cerita, boneka tangan, wayang, papan flanel, gambar dan lain-

lain. Media pembelajaran berfungsi untuk memusatkan perhatian anak agar lebih mudah fokus.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di RA Plus Darussalam Bojonegoro pada tanggal 30 Maret - 1 April 2016, ditemukan bahwa nilai-nilai moral anak bagus-bagus hal ini dibuktikan dengan ketika anak datang ke sekolah anak terbiasa berjabat tangan kepada guru, anak terbiasa shalat dhuha ketika masuk ke dalam kelas sebelum kegiatan, anak mau sabar untuk mengantri. Guru memberikan penanaman moral melalui bercerita sebelum kegiatan sentra dimulai. Kegiatan bercerita yang diberikan setiap hari menggunakan media yang berbeda, hari pertama menggunakan buku cerita 9 pilar karakter, hari kedua menggunakan buku cerita anak, hari ketiga menggunakan boneka tangan, hari keempat menggunakan buku cerita 9 pilar karakter lagi, dan minggu kelima hari jumat menggunakan video.

Bercerita juga masuk di kegiatan pembelajaran di sentra Ibadah juga menceritakan alkisah para Nabi dan sahabat-sahabat Nabi. Cerita yang disampaikan kepada anak beragam, yaitu aku mau meminta maaf dan mau memaafkan, aku menyayangi hewan, Nabi Yunus dan perut ikan nus, buah keikhlasan, gadis pemerah susu dan lain sebagainya. Ketika guru bercerita anak sangat antusias mendengarkan karena cerita yang disampaikan menarik dan media yang digunakan berbeda setiap harinya sehingga anak tidak mudah bosan. Video kartun cerita untuk anak sangatlah menarik di tonton sebab tokoh kartun dalam video sangat lucu, menggemaskan sehingga anak senang jika menontonnya dan ceritanya cocok dijadikan edukasi dalam menanamkan moral dan memantapkan keimanan anak dalam hal agama. Selain itu anak juga diajak oleh guru menyanyikan lagu-lagu bernuansa islami yang memberikan pesan moral untuk anak. Kegiatan ini tidak semua dilakukan di PAUD Bojonegoro dan merupakan nilai lebih bagi para orang tua yang ingin memasukkan anaknya ke RA Plus Darussalam. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang tua yang sudah inden atau mendaftarkan anaknya ke RA Plus Darussalam Bojonegoro hingga tahun 2020.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2000, p. 1134) penanaman adalah proses, cara, perbuatan atau menanamkan, sedangkan menurut *The American Heritage*

Dictionary menanamkan adalah mengajar, mengesankan atau adanya pengulangan untuk menanamkan. Moral berasal dari kata latin *mores* yang berarti tatacara, kebiasaan dan adat istiadat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral yaitu peraturan perilaku yang menjadi kebiasaan masyarakat yang menentukan pola perilaku dari seluruh masyarakat (Hurlock, 1978, p. 74). Hal ini sejalan dengan Kohlberg (Berns, 2004, p. 304) moral mencakup individu tentang benar dan salah yang melibatkan penerimaan aturan dan mengatur perilaku masyarakat terhadap orang lain.

Kirschenbaum (1995, p. 26) mengatakan bahwa pendidikan moral merupakan pendekatan dan metode yang mengajarkan pengetahuan, sikap, keyakinan, keterampilan dan perilaku menjadi baik, jujur, dan adil. Pendidikan moral adalah cara mengajarkan dan mengenalkan perbuatan baik dan buruk yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Senada dengan Rahim & Rahiem (2012, p. 454) berpendapat bahwa pendidikan moral dilakukan dengan menggabungkan pembiasaan dan perilaku. Pendidikan moral mempunyai tujuan untuk mempersiapkan perilaku anak sedini mungkin untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai moral agama dan Pancasila. Pendidikan moral mempunyai peran yang sangat penting untuk menstimulasi proses mental anak, dengan diberikan pendidikan moral anak akan belajar untuk bersikap baik, saling mengormati dan menghargai orang lain yang sesuai dengan ajaran agama.

Penanaman moral merupakan pembentukan perilaku anak melalui cerita dan pembiasaan sehari-hari, hal ini untuk mempersiapkan anak dalam bersikap dan berperilaku yang dilandasi moral pancasila. Kirschenbaum (1995, p. 61) menjelaskan bahwamenanamkan moral pada anak dapat dilakukan melalui target nilai, kesusastraan atau cerita nyata, cerita, audio-visual, harapan-harapan, penjelasan nasihat dan moral, kutipan, pujian dan penghargaan, pengaruh negatif, hadiah, aturan, syarat, akibat atau konsekuensi, janji, upacara, tama bulanan, pemilihan perpustakaan dan hal penting, tugas-tugas pertanggungjawaban, rancangan pelayanan sekolah, bantuan dan bimbingan, pelayanan komunitas, sejarah, lambang, semboyan, poster, mengklarifikasi pertanyaan anak, mengajarkan empati, mengajarkan etika, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan mempertahankan harga diri.

Metode pendekatan komprehensif untuk penanaman moral menurut Kirschenbaum (1995, pp. 31-42) meliputi penanaman nilai, nilai-nilai keteladanan, fasilitasi nilai moral, pengembangan keterampilan akademik dan sosial. Moeslichatoen (2004, p. 24) beberapa metode pengajaran untuk menanamkan moral pada anak dilakukan dengan metode bermain, karyawisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek, dan pemberian tugas.

Departemen Pendidikan Nasional (2000, p. 783) nilai adalah harga. Nilai-nilai moral sangat penting ditanamkan kepada anak usia dini untuk mendorong anak melakukan berbagai aktivitas yang positif. Kementerian Pendidikan Nasional (2010, p.9) menyebutkan terdapat delapan belas nilai-nilai moral yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai moral tersebut terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab.

Borba (2008,p.4) kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah artinya, memiliki etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan. Kecerdasan moral yang sangat penting mencakup karakter utama seperti mampu memahami perasaan dan penderitaan orang lain, tidak berbuat jahat, mampu mengendalikan diri, menerima dan menghargai perbedaan, berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Tujuh aspek kecerdasan moral meliputi empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Lickona (1991, p. 57) menguraikan enam aspek moral yang menjadi fokus perhatian dalam memberikan pengajaran tentang karakter yang baik. Enam aspek moral terdiri dari hati nurani, penghargaan diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati.

Ali & Asrori (2012, p.146) mengatakan bahwa faktor lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan nilai moral dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, sarana yang tersedia dalam lingkungan akan mempengaruhi perkembangan nilai moral dan

sikap anak yang tumbuh dan berkembang. Berns (2004, p. 512) berpendapat bahwa tiga keadaan yang berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang yaitu konteks situasi, konteks individu terdiri dari temperamen, kontrol diri, harga diri, umur dan kecerdasan, interaksi sosial, emosi dan konteks sosial terdiri dari keluarga, sekolah, teman sebaya, media massa, dan masyarakat.

Madyawati (2016, p.162) mengatakan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan atau informasi. Brewster & Ellis (2014, p. 25) mengatakan bahwa menyampaikan peristiwa kepada orang-orang yang bersedia mendengarkan. Penyampaian peristiwa ini dapat menceritakan kisah dari buku dengan membacanya atau tanpa buku secara lisan. Cerita yang disampaikan bisa berupa lelucon atau pengalaman sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran anak usia dini melalui kegiatan bercerita diharapkan anak dapat menyerap pesan yang disampaikan melalui cerita. Miller & Pennycuff (2008, p. 37) bercerita didefinisikan sebagai menghubungkan sebuah kisah antara seorang pencerita dengan pendengar melalui suara atau gerakan. Senada dengan Phillips, (2012, p. 142) bercerita merupakan bentuk seni lisan dimana seseorang berbagi cerita dengan penonton secara langsung melalui suara, gerakan dan menggunakan alat peraga. Cerita yang dibawakan harus menarik dan menjadi perhatian serta tidak terlepas dari tujuan pembelajaran anak usia dini. Bercerita menumbuhkan kemampuan sebab akibat dari peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar yang ada disekitarnya.

Membacakan cerita pada anak adalah salah satu cara komunikasi dengan anak. Madyawati (2016, p. 168) mengemukakan manfaat bercerita yang dapat diperoleh anak yaitu (1) kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan, (2) kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran, (3) memberikan pengalaman belajar dengan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, (4) memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik serta dapat mengatakan perasaan membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan sendiri. Musfiroh (2008, p.81) mengatakan bah-

wa ada beberapa manfaat cerita untuk anak yaitu (1) membantu pembentukan pribadi dan moral anak, (2) menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, memacu kemampuan verbal anak, (3) merangsang minat menulis anak, merangsang minat baca anak, dan (4) membuka cakrawala pengetahuan anak.

Dhieni (2007, p.6.12) mengatakan dalam kegiatan bercerita ada bentuk-bentuk metode bercerita yaitu bercerita dengan alat peraga dan bercerita tanpa alat peraga. Bercerita dengan menggunakan alat peraga atau media haruslah menarik dan aman bagi anak baik. Tujuan bercerita dengan alat peraga untuk membantu imajinasi anak dalam memahami isi cerita. Fungsi cerita dengan alat peraga yaitu cerita akan menarik untuk didengarkan dan diperhatikan. Sedangkan fungsi bagi guru adalah terasa lebih ringan dalam menyampaikan cerita karena terbantu oleh alat peraga atau media yang digunakan. Hughes (2010, p. 277) bercerita bisa menggunakan tanah liat, mainan minatur dan bahan lainnya, cerita membentuk dasar dari permainan sosiodrama. Bercerita bisa dilakukan oleh guru dan orang tua. Essa (2014, p. 317) mengatakan bahwa kegiatan bercerita dapat disajikan dengan berbagai alat peraga/ media antara lain buku, puisi, bercerita secara lisan, papan flanel, bermain peran, dan boneka tangan atau wayang.

Bercerita tanpa alat peraga merupakan kegiatan bercerita yang dilakukan guru tanpa menggunakan media atau alat peraga. Bercerita disini hanya dengan menggunakan suara, mimik, atau gerakan tubuh. Kegiatan bercerita tanpa alat adalah kemampuan guru secara penuh dalam menghafal isi cerita, vokal atau suara yang jelas, tenang dan tempo yang baik, intonasi suara, gaya bahasa, mimik atau ekspresi wajah dan gerak tubuh yang menyenangkan bagi anak. Metode bercerita secara langsung dapat digunakan bersamaan dengan metode bercakap-cakap.

Atmazaki & Hasanuddin (1990, p. 60) menguraikan teknik membacakan karya sastra termasuk dalam bercerita. Ada beberapa teknik dalam bercerita yang terdiri dari vokal/pengucapan/peniruan suara, intonasi atau nada suara, penghayatan watak tokoh cerita, ekspresi, gerak dan penampilan, kemampuan komunikatif. Mustakim (2005, p. 91) ada beberapa kriteria pemilihan cerita untuk anak yaitu kesederhanaan bahasa, kesederhanaan alur, perwatakan tokoh, dan mengan-

dung pendidikan moral. Kesederhanaan bahasa dalam cerita yang di pakai pengarang baik penggunaan kalimat dan kosa kata yang sesuai dengan perkembangan anak. Struktur kalimat sederhana adalah kalimat yang pendek dan memiliki keterpaduan makna. Pemilihan kosa kata dalam cerita sesuai dengan lingkungan anak. Majid (2016, p. 48) kegiatan bercerita guru hendaknya menggunakan kata-kata dan ungkapan yang pendek dan baru tapi mudah diingat dan dekat dengan anak. Pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan teman bermain. Kesederhanaan alur cerita adalah perihal jalan cerita atau rentetan peristiwa dalam cerita sederhana dan mudah dipahami anak. Alur cerita anak-anak terjadi pada tahap awal cerita, tengah cerita, dan akhir cerita. Al-Somadi & Alia (2012, p. 539) mengatakan sebuah cerita adalah narasi yang dapat memperbaiki arti afektif yang membentuk. Artinya, cerita adalah unit dari beberapa jenis tertentu yang memiliki; awal yaitu menentukan konflik atau harapan, tengah yang berisi tentang konflik atau masalah, dan akhir yang menyelesaikan cerita tersebut.

Tokoh cerita anak-anak harus jelas dan dapat dipercaya artinya tokoh itu memiliki kepribadian yang jelas digambarkan melalui pikiran, kata-kata, tindakan, dan ekspresi. Al-Somadi & Alia (2012, p. 539) mengatakan bahwa ada dua jenis tokoh karakter dalam cerita yaitu pahlawan dan penjahat. Pahlawan atau protagonis adalah karakter yang baik dalam sebuah cerita. Penjahat atau antagonis adalah karakter buruk dalam cerita. Pendidikan moral bagi anak sangat penting baik secara formal maupun informal. Secara formal dilaksanakan di taman kanak-kanak sedangkan di informal dilakukan melalui keluarga. Al-Somadi & Alia (2012, p. 542) mengatakan bahwa dengan mengidentifikasi nilai-nilai moral/karakter dalam cerita, anak belajar untuk mengembangkan empati terhadap orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri. Kamaruddin (2012, p. 225) mengatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan apa yang benar dan apa yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik bahwa anak mengerti, mampu merasakan, dan ingin berbuat baik. Pendidikan karakter adalah misi yang sama dengan pendidikan moral. Cerita mengajarkan anak untuk

menghargai orang lain dan tidak menilai orang dengan terlalu buru-buru.

Cerita yang beragam akan membuat anak semakin tertarik, menambah wawasan dan merangsang imajinasi anak. Lenox (2000, p. 98) menyebutkan bahwa cerita memiliki beragam bentuk, seperti fiksi, cerita rakyat, mitos, legenda, dan narasi lainnya. Senada dengan Musfiroh (2008, p. 69) menguraikan cerita untuk anak-anak ada tiga jenis cerita yang memiliki sumber dan karakteristik yang berbeda. Jenis-jenis cerita tersebut antara lain cerita rakyat, cerita fiksi modern, dan cerita faktual.

Menurut Bascom (Danandjana, 1987, p. 50) ada beberapa macam cerita rakyat yakni mite, legenda, dan dongeng. Cerita fiksi yang populer untuk anak terdiri dari beberapa kategori, yakni (1) cerita fiksi yang diciptakan untuk memberikan fungsi didaktik. Cerita fiksi ini menyajikan berbagai permasalahan yang ada di sekitar anak, (2) cerita fiksi yang diciptakan untuk memberikan fungsi informatif ilmiah dan hiburan. Cerita tentang manfaat vitamin bagi tubuh, salah obat, bahaya listrik, (3) cerita fiksi yang diciptakan untuk memberikan semangat kepada anak. Cerita fantasi ini biasanya memiliki bentuk visual dan audio visual. Cerita ini diciptakan untuk mengembangkan daya imajinasi anak dan menumbuhkan semangat pada anak agar berani melawan tantangan dan bahaya seperti Ultraman, Power Rangers, Winnie the Pooh, (4) cerita fantasi cenderung menghibur, lucu dan mengundang tawa anak-anak.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang penanaman nilai moral melalui kegiatan bercerita. Berkenaan dengan hal tersebut maka penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Creswell (2014, p. 4) penelitian kualitatif adalah suatu pemahaman makna individu atau kelompok sosial atau masalah seseorang. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur, data yang dikumpulkan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (*case study*).

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di RA Plus Darussalam yang beralamat di Jalan KH. Hasyim Asy'ari No. 21 Bojonegoro. Pemilihan sekolah RA Plus Darussalam

sebagai lokasi penelitian dikarenakan RA Plus Darussalam menerapkan pembelajaran melalui kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai-nilai moral. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan terhitung mulai bulan November 2016 sampai Januari 2017. Peneliti memfokuskan pada pelaksanaan kegiatan bercerita untuk menanamkan moral anak di RA Plus Darussalam usia 5 tahun.

Penelitian ini yang menjadi unit analisis menjelaskan tentang penanaman moral kegiatan bercerita dalam pendidikan moral pada RA Plus Darussalam Bojonegoro. Unit analisis yang berperan dalam penelitian ini kepala sekolah, guru, anak, persiapan pembelajaran, media, aktivitas pembelajaran, metode, dan lingkungan yang dapat memberikan informasi secara detail tentang pelaksanaan bercerita dalam menanamkan moral.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari data penelitian yang diperoleh. Data utama dalam penelitian ini data yang diperoleh dari pendidik/guru yang terkait dengan pelaksanaan bercerita dalam menanamkan moral. Data pendukung dalam penelitian ini diperoleh dari penanaman moral melalui metode bercerita yang meliputi persiapan guru sebelum bercerita, nilai-nilai moral, metode, dan evaluasi. Data pendukung dalam penelitian ini diperoleh dari guru, kepala sekolah dan anak. Sumber data tertulis berupa program tahunan, program semester, rencana kegiatan mingguan, dan rencana kegiatan harian.

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan teknik triangulasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif di RA Plus Darussalam Bojonegoro dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi, selama pelaksanaan penelitian di lapangan dan setelah selesai penelitian di lapangan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami. Miles, Huberman, & Saldana (2014, p.

12) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Komponen-komponen analisis data model interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, penarikan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai Moral

Hasil penelitian yang telah dilakukan nilai-nilai moral yang ditanamkan di RA Plus Darussalam ada 15 yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Tokoh karakter dalam cerita yang disampaikan ada dua yaitu tokoh jahat dan tokoh baik. Namun saat bercerita terkadang guru hanya menyajikan tokoh baik saja dan tidak ada tokoh jahat. Kisah para Nabi tokoh ceritanya seperti Nabi Musa melawan Raja Fir'aun, Nabi Shaleh dan Kaum Tsamud, Nabi Muhammad SAW yang melawan kaum Quraisy.

Pelaksanaan

Proses penanaman nilai-nilai moral melalui bercerita yaitu adanya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hasil. Persiapan sebelum kegiatan bercerita yang berbentuk RPPH dan RPPM. Pelaksanaan bercerita media yang digunakan adalah buku pilar, buku cerita, boneka tangan, dan video. Selain itu guru juga menggunakan alat tulis yaitu spidol dengan cara menggambar di lantai. Jenis cerita yang digunakan guru di RA Plus Darussalam Bojonegoro adalah cerita rakyat, cerita fiksi modern, dan cerita faktual. Cerita rakyat (dongeng tentang binatang) misalnya semua istimewa, sayur untuk kambing dan kelinci. Cerita fiksi modern, cerita yang menyajikan berbagai permasalahan yang ada disekitar anak seperti menolong itu asyik. Selain itu cerita fiksi yang lain juga memberikan fungsi informatif ilmiah seperti manfaat tanaman kunyit, manfaat madu untuk kesehatan.

Evaluasi yang digunakan guru RA Plus Darussalam berupa observasi (pengamatan), percakapan, dan unjuk kerja. Observasi (pengamatan) kepada anak dilakukan guru selama proses pembelajaran. Guru RA Plus Darussalam melihat sikap dan perilaku anak

selama pembelajaran berlangsung. Percakapan dilakukan guru sesudah kegiatan bercerita dengan menanyakan kembali isi cerita tersebut. Guru memberikan pertanyaan tentang perilaku baik apa saja yang dilakukan dan perilaku buruk apa yang dilakukan. Unjuk kerja dilakukan guru setelah kegiatan bercerita dan anak mencoba melakukan perbuatan yang seperti dari cerita yang disampaikan guru. Anak mempraktikkan membersihkan kelas dan menata barang-barang di kelas.

Hasil penanaman nilai moral melalui kegiatan bercerita adalah pengetahuan anak menjadi lebih luas, anak bisa berfikir dan membedakan baik buruk, anak menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan guru, perilaku anak setelah dibacakan cerita menjadi baik mencontoh dari cerita yang sebelumnya disampaikan guru.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai moral di RA Plus Darussalam Bojonegoro yaitu (a) anak mendapatkan cerita bukan hanya dari sekolah tetapi juga dari rumah; (b) guru diberikan berbagai macam pelatihan termasuk pelatihan mendongeng; (c) adanya berbagai macam media bercerita dan tersedianya berbagai macam buku cerita; (d) perilaku guru menjadi teladan yang bagi anak dicontohkan seperti berpakaian sopan (berhijab) dan betutur kata lembut. Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moral melalui kegiatan bercerita (a) keras lemahnya dan tinggi nada suara saat guru bercerita belum terlihat; (b) kekayaan bahasa yang dimiliki guru masih kurang dan hanya membaca buku saja; (c) adanya dua kelas yang digabung dan dijadikan satu kelas.

PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Moral

Nilai-nilai moral yang ditanamkan di RA Plus Darussalam adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan Borba (2008, p.4) yang mengatakan bahwa aspek moral terdiri dari empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Senada dengan Lickona

(1991, p. 57) aspek moral terdiri dari hati nurani, penghargaan diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati. Ini-lai-nilai moral yang ditanamkan di RA Plus Darussalam sesuai dengan penelitian dari Asnah (2015) nilai moral yang ditanamkan yaitu rasa hormat, tanggung jawab, sopan santun, kejujuran, toleransi, tolong menolong, kedisiplinan, dan kerja keras.

Nilai moral yang sering diceritakan oleh guru RA Plus Darussalam kepada anak adalah religius, bersahabat/ komunikatif, peduli sosial, dan kerja keras. Sedangkan nilai moral yang jarang diceritakan kepada anak adalah demokratis, dan toleransi. Seharusnya dalam bercerita guru juga harus lebih sering menanamkan nilai-nilai moral tersebut agar anak mengenal dan mengetahui bagaimana cara bersikap demokratis dan belajar bersikap toleran kepada sesama teman. Nilai-nilai moral tersebut sangat penting ditanamkan kepada anak untuk bekal ketika ia dewasa dan agar bisa diterima oleh masyarakat. Guru dalam menentukan nilai-nilai moral yang akan diceritakan harus diperhatikan setiap harinya agar nilai-nilai moral yang diajarkan lebih merata dan tidak ada yang terlewatkan

Tokoh karakter dalam cerita yang disampaikan guru RA plus Darussalam ada dua yaitu tokoh jahat dan tokoh baik. Hal ini sesuai dengan Al-Somadi & Alia (2012, p. 539) mengatakan bahwa ada dua jenis tokoh karakter dalam cerita yaitu pahlawan dan penjahat. Tokoh baik diceritakan guru RA Plus Darussalam yang dijadikan panutan adalah para Nabi terutama Nabi Muhammad SAW. Hal ini sesuai dengan Zuchdi (2009, p. 47) yang mengatakan bahwa salah satu strategi yang dilakukan adalah anak-anak harus meneladani orang-orang yang berakhlak mulia misalnya Nabi Muhammad SAW.

Perencanaan

Guru RA Plus Darussalam seminggu sebelum pembelajaran dimulai sudah membuat RPPM dan RPPH, menyiapkan materi atau cerita, menyiapkan evaluasi, mempersiapkan media-media yang akan dipakai dan mempelajari kegiatan minggu depan. Hal tersebut sesuai dengan tahapan pelaksanaan pembelajaran pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 bahwa tahap perencanaan pembelajaran meliputi perencanaan semester, Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan bercerita media yang digunakan ada lima macam yaitu buku pilar, buku cerita, boneka dan boneka tangan, dan video. Hal ini sesuai dengan Essa (2014, p. 317) mengatakan bahwa kegiatan bercerita dapat disajikan dengan berbagai alat peraga/media antara lain buku, puisi, bercerita secara lisan, papan flanel, bermain peran, dan boneka tangan atau wayang. Saat berada di lapangan peneliti melihat bahwa metode bercerita yang dilakukan guru bukan hanya memakai media buku cerita, buku pilar, boneka dan video tetapi guru juga menggunakan alat tulis yaitu spidol. Cara guru bercerita memakai alat tulis spidol dengan cara menggambar di lantai. Hal ini menunjukkan bukan hanya media saja yang digunakan pembelajaran tetapi juga bisa menggunakan alat tulis.

Media bercerita yang sering digunakan guru RA Plus Darussalam yaitu buku cerita. Buku cerita yang ada di sekolah sangat banyak dan bervariasi seperti cerita Nabi, cerita fabel dan majalah anak. Sedangkan media bercerita yang jarang digunakan adalah boneka tangan. Guru RA Plus Darussalam jarang menggunakan media boneka tangan ini karena terbatasnya media ini.

Bercerita dengan buku pilar berisi tentang pengalaman anak dalam kehidupan sehari-hari. Cerita di buku pilar menceritakan tentang pengalaman anak dalam kehidupan sehari-harinya. Banyak anak yang antusias dan menyatakan pendapat tentang cerita tersebut karena anak pernah mengalami seperti yang ada di dalam cerita. Ternyata cerita tentang pengalaman sehari-hari membuat anak lebih aktif, tidak malu untuk mau menyampaikan pendapatnya, dan kosa kata anak juga bertambah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Al-Somadi & Alia (2012) mengatakan bahwa cerita anak didukung dengan diskusi kelas yang aktif merupakan strategi yang efektif untuk memperkenalkan pengembangan moral kepada anak. Selanjutnya penelitian yang dilakukan McLean & Tuite (2016, p.31) menunjukkan bahwa bercerita dapat meningkatkan literasi, merangsang imajinasi, dan meningkatkan kepercayaan diri.

Gambar yang ada di buku cerita mempunyai warna yang menarik dan bagus membuat anak menjadi tertarik dengan cerita tersebut dan antusias dalam mendengarkannya. Hal ini sesuai dengan Jackman (2012, p. 113) buku memperkenalkan anak dengan sesuatu yang baru, memberikan pemahaman yang lebih besar tentang dunia dan membuat kegembiraan untuk tahu lebih banyak.

Bercerita sambil menggambar menggunakan spidol, cerita yang disampaikan tentang kisah teladan tokoh agama dan kisah para Nabi. Cara guru bercerita sambil menggambar di lantai dengan menggunakan spidol. Posisi duduk saat kegiatan cerita ini dengan duduk melingkar. Rasa ingin tahu anak sangat tinggi terlihat dengan ada anak yang memperhatikan dan maju ingin melihat dari dekat apa yang digambar guru. Hal ini sesuai dengan Fadlillah & Khorida (2016, p. 82) yang mengatakan bahwa salah satu karakteristik anak usia dini adalah rasa ingin tahunya tinggi. Saat guru bercerita tentang keteladanan dan mukjizat yang dimiliki para Nabi ekspresi yang anak terlihat takjub, kagum, lebih tenang dan serius saat mendengarkan cerita tersebut.

Saat bercerita menggunakan boneka tangan anak terlihat lebih senang, tertawa lepas, dan menikmati cerita tersebut. Anak terlihat lebih menyukai bercerita dengan sebuah benda, terutama benda yang menarik. Hal ini sesuai dengan Hughes (2010, p. 277) bercerita bisa menggunakan tanah liat, mainan minatur dan bahan lainnya, cerita membentuk dasar dari permainan sosiodrama.

Menonton video cerita ini sangat disukai oleh anak karena gambarnya yang bagus dan ada suaranya. Anak menonton video pada layar terlihat seperti gambar hidup dan wawasan anak bertambah luas. Hal ini sesuai dengan Lenox (2000, p. 97) mengatakan bahwa bercerita bermanfaat untuk menarik minat belajar anak, memperluas kesadaran dan pengetahuan tentang keanekaragaman lingkungan. Anak mengumpulkan ide, gambar, sikap dan persepsi dari televisi, buku cerita, gambar dan kata-kata dari lingkungan sekitar. Verhallen, Bus, & Detong (2006, p. 410) mengatakan bahwa menonton video, musik, dan suara dapat menambah pengalaman baru untuk pengetahuan dan bahasa anak. Dengan menggunakan media audio visual ini penyajian cerita kepada anak semakin lengkap. Me-

dia ini juga berperan sebagai menyampaikan materi kepada anak.

Teknik bercerita yang dilakukan guru dengan menirukan berbagai macam suara baik itu suara binatang maupun suara berbagai macam tokoh (kakek, anak, ibu). Hal ini sesuai dengan Essa (2014, p. 317) penggunaan suara sebagai alat dalam membuat karakter dan tindakan menjadi hidup. Seseorang pencerita yang memiliki pengucapan yang baik mampu mengartikulasikan huruf mati dan huruf hidup dengan sempurna, serta diharapkan mampu menirukan suara makhluk hidup. Kemampuan komunikatif dalam bercerita, guru RA Plus Darussalam membangun hubungan dengan anak melalui kontak mata, perasaan, dan pikiran. Guru RA Plus Darussalam selalu memperhatikan anak selama kegiatan bercerita, ketika ada anak yang ramai guru langsung memberikan perhatian yang lebih kepada anak tersebut dengan bertanya dan mengelus anak. Hal ini sesuai dengan Berkowitz (2011, p. 36) menyatakan bahwa saat bercerita bersama anak-anak secara langsung kami melakukan kontak mata, saling menatap wajah, saling melihat ekspresi dan melihat gerakan tubuh. Senada dengan penelitian yang dilakukan McLean & Tuite (2016, p. 32) menunjukkan bahwa bercerita secara konsisten menunjukkan hasil yang positif dari proses membangun hubungan antara pencerita dan pendengar.

Jenis cerita yang digunakan guru di RA Plus Darussalam Bojonegoro adalah cerita rakyat yang berbentuk dongeng, cerita fiksi modern, dan cerita faktual. Hal ini sesuai dengan Mukti & Hwa (2004, p. 144) yang mengatakan bahwa bercerita merupakan salah satu bentuk tertua dari seni rakyat, membawa anak-anak menginstruksikan dalam sejarah, budaya dan nilai-nilai moral. Cerita yang sering diceritakan oleh guru RA Plus Darussalam yaitu cerita dekat dengan anak yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari, cerita yang memberikan fungsi informatif ilmiah, dan cerita kisah-kisah teladan para Nabi. Ratu Rania (Al-Somadi & Alia, 2012, p.536) yang mengatakan bahwa cerita mengajarkan anak-anak pelajaran berharga seperti persahabatan, memahami, berbagi, semangat, toleransi dan penerimaan. Senada dengan Miller & Pennycuff (2008, p.38) mengatakan bahwa cerita fokus pada konsep-konsep seperti saling menghormati dan tanggung jawab untuk diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Evaluasi

Evaluasi yang digunakan guru RA Plus Darussalam adalah penilaian formatif yang terdiri dari observasi (pengamatan), percakapan, dan unjuk kerja. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum pendidikan anak usia dini pedoman penilaian menyebutkan bahwa beberapa alat penilaian untuk kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang termasuk dalam penilaian formatif yaitu observasi (pengamatan), percakapan, unjuk kerja, penugasan dan catatan anekdot. Brewer (2007, p.203) mengatakan bahwa penilaian ada dua yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Dubiel (2014, p.36) mengatakan bahwa penilaian formatif adalah menerjemahkan informasi secara langsung bagaimana guru menanggapi, berinteraksi, menyediakan dan mempersiapkan pembelajaran dan perkembangan anak-anak.

Hasil

Hasil penanaman nilai moral melalui kegiatan bercerita terlihat bahwa setelah bercerita pengetahuan anak menjadi lebih luas dan anak dapat menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan guru. Hal ini sesuai Wright, Bacigalupa, Black, & Butron (2008, p. 367) mengatakan bahwa anak usia lima tahun dapat mengembangkan kognitif dan sudah mampu menceritakan kembali dan menikmati penguasaannya bahkan meniru adegan dari kisah tersebut. Selain itu setelah bercerita, anak bisa membedakan baik dan buruk. Anak berfikir jika perbuatan itu baik maka akan ditiru sedangkan jika perbuatan itu buruk anak tidak akan menirunya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Al-Somadi & Alia (2012) menunjukkan bahwa pendidikan moral merupakan proses mendukung pertumbuhan dan pemahaman anak tentang benar dan salah. Noor (2011, p. 53) juga mengatakan bahwa melalui bercerita anak bisa memahami perbuatan mana yang boleh ditiru dan mana yang tidak boleh ditiru. Senada dengan Isbell, Sobol, Lindauer, & Lowrance (2016, p. 158) yang mengatakan bahwa bercerita membantu mengajarkan anak untuk mendengarkan, mengembangkan keterampilan baik lisan maupun tulisan. Peran bercerita menunjukkan sangatlah penting dan mempunyai manfaat yang besar terutama dalam menanamkan moral anak. Pe-

rilaku anak berubah setelah dibacakan cerita, anak mencontoh perbuatan baik dari cerita yang disampaikan. Perbuatan baik yang di contoh oleh anak adalah berbagi kepada sesama. Hal ini sesuai dengan Bandura (Bajovic, 2009, p. 7) berpendapat bahwa dua jenis pengalaman belajar mempengaruhi perilaku moral yaitu pengalaman langsung berdasarkan imbalan, hukuman dan pengamatan belajar berdasarkan perilaku moral dengan mengamati orang lain.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor pendukung dalam menanamkan nilai moral melalui bercerita adalah perilaku guru di RA Plus Darussalam menjadi teladan yang baik bagi anak seperti berpakaian sopan (berhijab) dan betutur kata lembut, mendengarkan dan menghargai pendapat anak. Hal ini sesuai dengan Dewantara (2011, p. 477) yang mengatakan bahwa guru yang baik guru yang memiliki “laku pendidikan” termasuk syarat berat tetapi perlu bagi orang-orang pendidik yaitu harus dapat menguasai diri sendiri (*selfcommand*) serta mengatur hidupnya untuk dapat dicontoh oleh orang yang ada dibawah pimpinannya. Senada dengan Pala (2011, p. 30) mengungkapkan bahwa dalam membangun atau menanamkan moral menggunakan pendekatan komprehensif yaitu seorang guru haruslah bertindak sebagai pengasuh, model, dan mentor artinya memperlakukan anak dengan kasih sayang, memberikan contoh yang baik, mendukung perilaku prososial anak. Selain itu guru juga harus mengajarkan moral melalui kurikulum yaitu dengan cara mengajarkan kebaikan, mengajarkan pengendalian diri.

Faktor pengambat kedua dalam penanaman nilai moral melalui kegiatan bercerita adalah adanya dua kelas yang dijadikan satu ruangan. Hal ini mengakibatkan anak menjadi gaduh dan lari-lari di dalam kelas sehingga kegiatan bercerita tidak berjalan dengan baik. Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pada Bab XII pasal 45 tentang sarana dan prasarana pendidikan yang menyatakan bahwa Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Ruangan kelas termasuk

prasarana dalam proses pembelajaran. Ruangan kelas yang menunjang akan membantu anak dalam menerima pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, sekolah haruslah menyediakan prasarana yang memadai dan menunjang pembelajaran anak didik. Adanya prasarana yang menunjang akan membuat anak nyaman berada di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Nilai-nilai moral yang ditanamkan adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Proses penanaman nilai moral terdiri dari persiapan guru sebelum bercerita, metode bercerita, dan evaluasi (1) persiapan guru sebelum menanamkan nilai-nilai moral melalui kegiatan bercerita membuat Rencana Pelaksanaan pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan materi atau cerita (pemilihan cerita dan nilai moral yang disampaikan sesuai dengan konsep), menyiapkan evaluasi, dan menyiapkan media; (2) metode bercerita yang digunakan guru RA Darussalam Bojonegoro selalu menggunakan media. Media yang digunakan antara lain adalah buku pilar, buku cerita, boneka tangan, menggambar menggunakan spidol, dan video; (3) evaluasi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui kegiatan bercerita yaitu observasi (pengamatan), percakapan, dan unjuk kerja; (4) hasil penanaman nilai moral melalui kegiatan bercerita yaitu pengetahuan anak menjadi lebih luas, anak bisa berfikir dan membedakan baik buruk, anak menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan guru, perilaku anak setelah dibacakan cerita menjadi baik mencontoh dari cerita yang sebelumnya disampaikan guru. (5) faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui kegiatan bercerita adalah anak mendapatkan cerita bukan hanya dari sekolah tetapi juga dari rumah, guru diberikan berbagai macam pelatihan termasuk pelatihan mendongeng, perilaku guru menjadi teladan yang baik bagi anak dicontohkan seperti berpakaian sopan, dan betutur kata lembut. Faktor penghambat penanaman nilai-nilai moral melalui kegiatan bercerita

yaitu keras lemahnya dan tinggi nada suara saat guru bercerita belum terlihat, kekayaan bahasa yang dimiliki guru masih kurang dan hanya membaca buku saja, adanya dua kelas yang digabung dan dijadikan satu kelas.

Saran

Guru seharusnya berpedoman pada buku pilar karakter dan RPPH, RPPM dikaitkan dengan pilar karakter. Media yang digunakan dalam bercerita perlu ditambah dan lebih bervariasi seperti wayang, papan flanel, dan celemek cerita agar anak lebih banyak mengenal berbagai macam media dan lebih tertarik dalam mendengarkan cerita. Sehingga pesan-pesan moral yang disampaikan akan lebih membekas pada diri anak. Cerita yang disampaikan bukan hanya pilar karakter dan kisah keteladanan Nabi tetapi juga cerita tentang budaya Indonesia seperti Malin Kundang, bawang merah dan bawang putih, Timun Emas, Batu Menangis. Nilai-nilai moral yang diceritakan ditambah dengan nilai moral semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar anak lebih mengetahui dan mengenal Indonesia. Penilaian observasi (pengamatan) kepada anak, guru sebaiknya menyiapkan penilaian berupa rubrik/ *check list* yang berisi capaian perkembangan anak, hal ini akan memudahkan guru untuk mengevaluasi sikap dan perilaku anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Somadi, M. M. F & Alia, P. (2012). The effect of a story based programme on developing moral values at the kindergarten stage. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 4(7), 534-560.
- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi remaja; perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmazaki, D. S. & Hasanuddin, W. S. (1990). *Pembacaan sastra sebagai seni pertunjukkan*. Padang: Angkasa Raya.
- Asnah. (2015). *Penanaman nilai-nilai moral anak usia dini di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Tesis magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.
- Bajovic, M. (2009). Character education re conceptualized for practical implementation. *Canadian Journal of Educational Administration and Policy*, 92.
- Berkowitz, D. (2011). Oral storytelling: building community through dialogue, engagement, and problem solving. *Journal of Young Children*, 66(2), 36-40.
- Berns, M. (2004). *Child, family, school, community socialization and support*. Amerika: Wadsworth.
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral tujuh kebajikan utama agar anak bermoral tinggi*. Jakarta: Gramedia.
- Brewer, J. A. (2007). *Introduction to early childhood education: preschool through primary grades*. New York: Pearson Education Limited.
- Brewster, J., & Ellis, G. (2014). *The storytelling handbook for primary english language teachers*. British Council.
- Creswell, W. (2014). *Research qualitative, quantitative and design*. Singapore: Sage.
- Danandjana, J. (1986). *Folklor indonesia ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Kamus besar bahasa indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewantara, K. H. (2011). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dhieni, N. (2007). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Essa, L. (2014). *Introduction to early childhood education*. Canada: Wadsworth Cengage Learning.
- Fadlillah, M. & Khorida, L. M. (2016). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hughes, P. (2010). *Children, play, and development*. London: SAGE Publication.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak*

- jilid I*. Jakarta: Erlangga
- International Transparency. (2015). Corruption Perception index 2015. <https://www.transparency.org/cpi2015/>
- Isbell, K., Sobol, J., Lindauer, L., Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3).
- Jackman, H. L. (2012). *Early education curriculum a child's connection to the world. australia*: Wadsworth Cengage Learning.
- Kamaruddin, S. A. (2012). Character education and students social behavior. *Journal of Education and Learning*, 6(4), 223-230.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa – pedoman sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Kirschenbaum, H. (1995). *100 ways to enhances values and morality in schools and youth settings*. London: Allyn and Bacon.
- Lenox, F. (2000). Storytelling for young children in a multicultural world. *Early Childhood Education Journal*, 28(2).
- Lickona, T. (1991). *Educating for character how our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Majid, A. A. A. (2013). *Mendidik dengan cerita*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Madyawati, L. (2016). *strategi pengembangan bahasa pada anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- McLean, L., & Tuite, E. (2016). Stories and their values: exploring the role of storytelling in social care practice. *Journal Of Residential Child Care*, 15(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Thousand Oaks: Sage.
- Miller, S., & Pennycuff, L. (2008). The power of story: using storytelling to improve literacy learning. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education*, 1(1), 36-43.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mukti, N. A., & Hwa, S. P. (2004). Malaysian perspective: designing interactive multimedia learning environment for moral values education. *Education Technology & Society*, 7(4).
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, menyusun, dan menyajikancerita untuk anak usia dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustakim, M. N. (2005). *Peranan cerita dalam pembentukan perkembangan anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Noor, R. M. (2011). *Pendidikan karakter berbasis santra solusi pendidikan moral yang efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pala, A. (2011). The need for character education. *International Journal Of Social Sciences And Humanity Studies*. Vol 3, No 2, ISSN: 1309-8063.
- Phillips, G. (2012). Retribution and rebellion: children's meaning making of justice through storytelling. *Journal Springer Science Business Media*, 44, 141-156.
- Rahim, H., & Rahiem, M, D, H. (2012). The use of stories as moral education for young children. *International Journal of Social Science and Humanity*, 2, 454-458.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Trianto. (2011). *Desain pengembangan pembelajaran tematik bagi anak usia*

- dini TK/RA dan anak usia kelas awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Verhallen, J. A., Bus., & Detong. (2006). The promise of multimedia stories for kindergarten children at risk. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 98, No.2.
- Wright, C., Bacigalupa, C., Black, T., Butron, M. (2008). *Windows into children's thinking: a guide to storytelling and dramatization*. *Journal Early Childhood Education*, 35, 363–36.
- Yamin, M. (2010). *Panduan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Gaung Persada.
- Zuchdi, D. (2009). *Humanisasi pendidikan menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.